Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi
Volume 6, Nomor 2, Juli 2026
E-ISSN : 2827-7945; P-ISSN : 2827-8127; Hal. 305-315
DOI: https://doi.org/10.55606/juitik.v6i2.2225
Tersedia: https://journal.sinov.id/index.php/juitik

Kekuatan *Peer-Support*: Bagaimana Komunikasi Antar-Santri Membentuk Sikap Preventif terhadap Kekerasan Seksual?

Ervina Suhendar[1], Koesworo Setiawan[2*], Sukarelawati[3], Maria Fitriah[4]
[1-4] Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia
**Penulis Korespondensi: koesworo.setiawan@unida.ac.id [2]*

Abstract. *Sexual violence remains a serious threat within educational environments, including Islamic boarding schools. This study aims to analyze the influence of interpersonal communication among peers on students' attitudes toward the prevention of sexual violence. The interpersonal communication variable is measured through indicators of openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality, while the attitude variable is assessed through cognitive, affective, and conative components. The findings indicate that, in general, the quality of interpersonal communication and students' attitudes are categorized as good to very good. However, variations in students' responses are still observed, particularly in terms of communication comfort and active involvement in prevention efforts. This suggests that the internalization of preventive attitudes has not yet been fully optimized within the boarding school environment. These findings are crucial for the development of targeted prevention programs in Islamic boarding schools, highlighting the need to foster open and supportive communication among students while further enhancing their awareness and engagement in preventing sexual violence. It is recommended that educational stakeholders focus on enhancing peer communication and positive reinforcement to build a more proactive and preventive environment for sexual violence prevention.*

Keywords: *Interpersonal Communication; Peer Group; Preventive Attitude; Sexual Violence; Student Attitudes.*

Abstrak. Kekerasan seksual tetap menjadi ancaman serius dalam lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah berasrama Islam. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal antar teman sebaya terhadap sikap siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Variabel komunikasi interpersonal diukur melalui indikator keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, sedangkan variabel sikap dinilai melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif. Temuan menunjukkan bahwa, secara umum, kualitas komunikasi interpersonal dan sikap siswa dikategorikan baik hingga sangat baik. Namun, variasi dalam respons siswa masih diamati, terutama dalam hal kenyamanan komunikasi dan keterlibatan aktif dalam upaya pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi sikap pencegahan belum sepenuhnya dioptimalkan dalam lingkungan sekolah berasrama. Temuan ini sangat penting untuk pengembangan program pencegahan yang tepat sasaran di sekolah berasrama Islam, yang menyoroti perlunya mendorong komunikasi yang terbuka dan suportif di antara siswa sekaligus meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam mencegah kekerasan seksual. Disarankan agar para pemangku kepentingan pendidikan fokus pada peningkatan komunikasi antar teman sebaya dan penguatan positif untuk membangun lingkungan yang lebih proaktif dan preventif untuk pencegahan kekerasan seksual.

Kata kunci: Kekerasan Seksual; Komunikasi Interpersonal; Pesantren; Sikap Pencegahan; Sikap Siswa; Teman Sebaya.

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual merupakan permasalahan serius yang merambah berbagai lini kehidupan, termasuk institusi pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi pengembangan karakter. Fenomena ini menjadi semakin memprihatinkan ketika terjadi di lingkungan pendidikan berbasis agama. Data (KOMNAS Perempuan, 2025) menunjukkan bahwa pesantren menempati urutan kedua dalam jumlah pengaduan kasus kekerasan seksual setelah perguruan tinggi.

Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk non-fisik seperti pelecehan verbal, komentar merendahkan, hingga kekerasan

Naskah Masuk: 19 Februari 2026; Revisi: 25 Maret 2026; Diterima: 26 April 2026; Tersedia: 28 April 2026

berbasis digital (WHO, 2021). Secara teoretis, fenomena ini berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa, di mana pelaku memanfaatkan posisi senioritas maupun otoritas untuk mendominasi korban (Noer et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan pola interaksi dalam suatu lingkungan.

Urgensi permasalahan ini semakin diperkuat oleh data (PPIM UIN JAKARTA, 2024) mencatat 43.497 santri berada dalam kondisi rentan terhadap kekerasan seksual, serta 793.188 pernah menyaksikan rekan sejawat mereka mengalami kekerasan (PPIM UIN JAKARTA, 2024). Selain itu, karakteristik lingkungan pesantren yang umumnya berasrama dan berjarak dari pengawasan keluarga turut meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual (Arnie, 2023).

Secara regional, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi kasus tertinggi di Indonesia, mencapai 2.849 kasus pada tahun 2025, dengan Bogor sebagai wilayah penyumbang kasus terbanyak (KEMEN PPPA, 2025). Pesantren Bina Tauhid di Bogor, yang memadukan sistem tahfidzul Qur'an dengan pendidikan tinggi modern, menjadi representasi lingkungan dengan interaksi emosional yang intens (Fauziah et al., 2025) yang di satu sisi membentuk karakter santri namun di sisi lain memerlukan sistem proteksi yang kuat.

Meskipun angka kekerasan seksual tercatat tinggi, (KOMNAS Perempuan, 2025) menekankan adanya fenomena gunung es, di mana banyak kasus tetap tidak terlaporkan. Penelitian terdahulu oleh (Astira & Tadzkirah, 2025) menyarankan pentingnya komunikasi dua arah dan kolaborasi dalam tripusat pendidikan untuk menciptakan ruang aman. Selain itu, keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dianggap sebagai kunci deteksi dini kekerasan (Sari et al., 2025).

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran keluarga atau otoritas lembaga, sementara kajian mengenai peran komunikasi interpersonal antar teman sebaya dalam konteks pesantren masih terbatas. Padahal, dalam lingkungan berasrama yang tertutup, santri cenderung lebih banyak berinteraksi dan membangun kedekatan emosional dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Kondisi ini menjadikan kelompok teman sebaya berpotensi sebagai sistem dukungan utama (*peer support*) dalam membentuk norma, persepsi, dan sikap terhadap pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan guna mengisi kekosongan literatur mengenai peran krusial kelompok sebaya di lingkungan pesantren. Melalui studi di Pesantren Bina Tauhid, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh komunikasi interpersonal antar teman sebaya dalam membentuk sikap

pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pencegahan kekerasan seksual yang berbasis pada kekuatan dukungan teman sebaya *(peer support*) di institusi pendidikan berasrama.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memiliki keterhubungan emosional, di mana pesan yang dikirimkan mendapatkan umpan balik seketika menurut Devito dalam (Sukarelawati, 2018). Dalam institusi pendidikan, komunikasi ini bukan sekadar pertukaran informasi teknis, melainkan keterampilan membangun kesepahaman melalui keterbukaan dan empati guna menciptakan interaksi yang berkualitas (Maulana et al., 2024). Lebih lanjut, efektivitas komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan perlindungan sosial di tengah situasi krisis atau ancaman lingkungan memerlukan peran strategis dalam membangun kepercayaan, sebagaimana diungkapkan oleh (Setiawan, 2023).

Efektivitasnya ditentukan oleh kualitas keterbukaan dalam merespons stimulus, kemampuan berempati untuk memahami sudut pandang orang lain, serta sikap mendukung yang menciptakan suasana dialog objektif tanpa menghakimi. Bagi santri, interaksi dengan teman sebaya (*peer group*) menjadi krusial karena adanya kesamaan minat dan intensitas pertemuan yang tinggi di asrama. Hal ini mendorong munculnya solidaritas dan konformitas, di mana komunikasi interpersonal yang menjunjung kesetaraan dan nilai-nilai positif menjadi faktor kunci bagi santri untuk merasa aman dalam berdiskusi maupun saling menjaga (Yunalia & Etika, 2020).

Komunikasi interpersonal memiliki peran vital dalam pertukaran pesan yang intim dan mendalam. (Anggraini et al., 2022) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi ini ditentukan oleh sejauh mana partisipan mampu menciptakan ruang interaksi yang nyaman, yang dalam konteks ini sangat krusial bagi santri untuk saling berbagi kekhawatiran mengenai keamanan diri. Dalam perspektif yang lebih luas, (Setiawan, 2023) menggarisbawahi bahwa kampanye yang berfokus pada perlindungan sosial hanya akan efektif jika mampu menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga individu merasa terlindungi oleh sistem komunikasi yang ada di lingkungannya.

Selain itu, pemahaman mendalam mengenai batasan fisik dan seksual sangat diperlukan sebagai langkah awal pencegahan. (Erviana, 2023) menggarisbawahi bahwa keterampilan

komunikasi yang baik membantu individu untuk lebih memahami konsep pelecehan seksual, sehingga mereka memiliki keberanian untuk berdialog dan melaporkan tindakan yang tidak diinginkan

Kualitas komunikasi interpersonal tidak hanya berdampak pada kelancaran interaksi, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai sosial individu. Sejalan dengan itu, (Setiawan & Anwar, 2024) menegaskan bahwa interaksi sosial yang dilandasi empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dapat mendorong terbentuknya sikap yang berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, komunikasi interpersonal antar teman sebaya dapat dipahami sebagai medium strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai kebajikan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap preventif dalam lingkungan pendidikan.

Social Cognitive Theory

Penelitian ini berlandaskan pada *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menonjolkan bahwa pembelajaran manusia terjadi dalam lingkungan sosial melalui proses pengamatan perilaku. Teori ini menawarkan konsep *Reciprocal Determinism*, yaitu interaksi timbal balik yang dinamis antara faktor personal (kognitif dan afektif), lingkungan, dan perilaku individu (Ambriyani et al., 2025).

Melalui kerangka ini, dipahami bahwa perubahan cara pandang dan tindakan santri tidak terjadi secara terisolasi, melainkan dibentuk oleh kondisi di sekitarnya. Dalam konteks pesantren, lingkungan sosial yang diwakili oleh intensitas komunikasi dengan teman sebaya berperan sebagai stimulus yang memengaruhi komponen kognitif santri. Ketika teman sebaya memberikan dukungan sosial dan informasi yang benar mengenai risiko kekerasan, hal tersebut secara timbal balik akan memperkuat efikasi diri dan kemantapan bertindak santri dalam merespons ancaman di lingkungan mereka.

Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual

Sikap (*attitude*) terbentuk melalui model tripartit yang terdiri dari komponen kognitif terkait keyakinan dan pengetahuan, komponen afektif yang melibatkan perasaan atau reaksi emosional, serta komponen konatif yang merepresentasikan niat individu untuk bertindak (Azwar, 2022). Dalam isu kekerasan seksual, sikap bukan sekadar pendapat pribadi, melainkan struktur kognitif yang membantu santri memproses informasi dan menentukan posisi mereka terhadap tindakan yang melanggar martabat manusia (Saputra & Parisu, 2025).

Teman Sebaya (*Peer Group*)

Teman sebaya merupakan sekelompok individu dengan tingkat usia dan kematangan yang setara, yang saling berbagi pengalaman, minat, dan aktivitas yang sama (Yunalia & Etika, 2020). Dalam lingkungan pendidikan berasrama, kelompok teman sebaya memiliki pengaruh

yang sangat dominan karena intensitas interaksi yang tinggi di asrama sering kali melampaui waktu interaksi dengan keluarga.

Menurut (Sarmin, 2017), teman sebaya menjalankan tiga fungsi utama: sebagai sumber informasi mengenai dunia luar, sebagai sarana kognitif untuk memecahkan masalah, serta sebagai sumber dukungan emosional untuk mengekspresikan identitas diri. Kedekatan ini sering kali memicu konformitas, di mana individu cenderung menyelaraskan sikap dan perilakunya agar diterima oleh kelompok (Agung & Wangi, 2016). Dalam konteks perlindungan sosial, kekuatan ikatan antar teman sebaya ini dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk menciptakan sistem deteksi dini dan saling menjaga antar sesama santri.

Interaksi yang intens antara teman sebaya tidak jarang membawa pengaruh pada pola pikir individu (Risal & Alam, 2021) dalam studinya menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan hubungan sosial yang baik antar teman sebaya di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif siswa terhadap masalah sosial di sekitarnya.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, percobaan tindakan seksual, maupun komentar yang diarahkan pada seksualitas seseorang melalui paksaan dan tanpa persetujuan, yang berakibat pada penderitaan fisik maupun psikis (UN Women, 2023) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022, cakupan kekerasan seksual meliputi bentuk non-fisik seperti pelecehan verbal dan komentar seksis, bentuk fisik seperti sentuhan paksa, hingga kekerasan berbasis elektronik (KSBE).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif eksplanatif digunakan dengan tujuan untuk menguji pengaruh komunikasi interpersonal teman sebaya terhadap sikap pencegahan kekerasan seksual. Metodologi kuantitatif memungkinkan peneliti untuk membedah fenomena sosial melalui data numerik yang objektif, sehingga generalisasi hasil penelitian dapat menjadikan tingkat akurasi yang lebih akurat (Abdullah et al., 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pesantren Bina Tauhid, Bogor, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penentuan ukuran sampel dengan *margin of error* 5% guna memastikan representasi yang akurat dari populasi santri yang aktif bermukim (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh antar variabel. Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdullah et al., 2022), metodologi kuantitatif

memungkinkan peneliti untuk membedah fenomena sosial melalui data numerik yang objektif, sehingga generalisasi hasil penelitian dapat dilakukan dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi

Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang disebarkan secara digital dan luring. Dalam memastikan kelayakan instrumen, penelitian ini merujuk pada standar metodologi yang komprehensif. (Hildawati et al., 2024) menjelaskan bahwa aplikasi pengolahan data statistik sangat membantu peneliti dalam menguji hipotesis secara akurat, terutama dalam melihat korelasi antar variabel sosial yang kompleks.Variabel komunikasi interpersonal diukur menggunakan skala yang dikembangkan dari indikator (DeVito, 2022), meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung dan sikap positif, serta kesetaraan. Sementara itu, variabel sikap pencegahan kekerasan seksual diukur melalui skala tripartit yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif berdasarkan teori (Azwar, 2022).

Untuk pengujian statistik, penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mendapatkan hasil yang reliabel. Sesuai dengan panduan (Imam Ghozali, 2021), uji validitas dan analisis regresi dilakukan untuk memastikan bahwa model penelitian memenuhi syarat ilmiah sebelum ditarik kesimpulan akhir

Sebelum pengambilan data lapangan, instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel melalui uji coba. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung > r tabel, dan uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, sehingga instrumen layak digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Model regresi yang digunakan adalah Y = a + bX, di mana Y merupakan sikap pencegahan kekerasan seksual, a adalah nilai konstanta, b adalah koefisien regresi, dan X adalah komunikasi interpersonal teman sebaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Tauhid Bogor dengan rentang waktu pengumpulan data selama ±1 bulan melalui penyebaran kuesioner kepada santri sebagai responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berbasis skala Likert yang mengukur variabel komunikasi interpersonal antar teman sebaya (X) dan sikap pencegahan kekerasan seksual (Y). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk melihat pengaruh antar variabel..

Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil pengolahan data, komunikasi interpersonal antar teman sebaya di lingkungan pesantren menunjukkan kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,46.

Setiap indikator juga berada pada kategori sangat baik, yaitu keterbukaan (4,46), empati (4,51), sikap mendukung/positif (4,42), dan kesetaraan (4,45).

Temuan ini menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan komunikasi yang terbuka, saling memahami, serta mampu menciptakan hubungan yang suportif dalam membahas isu sensitif seperti pencegahan kekerasan seksual. Tingginya skor empati mengindikasikan bahwa santri tidak hanya berkomunikasi secara informatif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dalam interaksi sosial.

Sikap Santri dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sikap santri berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,59. Secara rinci, indikator kognitif memperoleh skor 4,64, afektif 4,55, dan konatif 4,58. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum santri telah memiliki pemahaman yang baik mengenai bentuk dan pencegahan kekerasan seksual (kognitif), memiliki respon emosional yang positif seperti ketidaksetujuan terhadap tindakan tersebut (afektif), serta memiliki kecenderungan untuk bertindak preventif (konatif).

Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam pada level item, ditemukan bahwa tidak seluruh pernyataan memperoleh dominasi jawaban “sangat setuju”. Beberapa pernyataan yang berkaitan dengan komitmen kolektif dan partisipasi aktif hanya memperoleh persentase “sangat setuju” sebesar 55% dan 58%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sikap berada pada kategori sangat baik, tingkat kesiapan bertindak secara aktif belum sepenuhnya optimal.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap sikap santri dalam pencegahan kekerasan seksual dengan persamaan:

$$Y = 13{,}872 + 0{,}633X$$

Koefisien regresi sebesar 0,633 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komunikasi interpersonal akan meningkatkan sikap pencegahan kekerasan seksual sebesar 0,633. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,408 > t tabel 1,991 dengan signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,532 menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 53,2% terhadap sikap santri, sementara 46,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap santri dalam pencegahan kekerasan seksual. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, komunikasi interpersonal berperan sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi proses pembelajaran sosial santri. Melalui interaksi dengan teman sebaya, santri tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga melakukan proses *observational learning*, yaitu mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok. Ketika lingkungan pertemanan menunjukkan sikap yang peduli terhadap pencegahan kekerasan seksual, maka individu cenderung mengadopsi sikap tersebut sebagai bagian dari adaptasi sosialnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang tinggi tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan norma sosial di kalangan santri. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa interaksi yang intens dalam kelompok sebaya mampu menciptakan standar perilaku kolektif yang kemudian diinternalisasi oleh individu (Sari et al., 2025). Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran bersama terkait pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, keberhasilan pencegahan kekerasan di pesantren sangat bergantung pada model edukasi yang diterapkan. (Mustakim & Amri, 2025) membuktikan bahwa pendekatan *Peer Group Education* secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual melalui dialog yang lebih santai dan setara

Indikator empati dalam variabel komunikasi interpersonal memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan dengan indikator lain, hal ini mengindikasikan santri Bina Tauhid cenderung mampu memahami kondisi teman sebaya dan menunjukkan kepedulian terhadap isu kekerasan seksual. Temuan ini memperkuat (Setiawan & Anwar, 2024) yang menekankan bahwa empati sebagai bagian dari "*social virtue*" berperan dalam membangun kepekaan sosial serta mendorong individu untuk merespons permasalahan secara lebih manusiawi. Empati tidak hanya berhenti pada perasaan, tetapi dapat berkembang menjadi dorongan untuk bertindak.

Meskipun secara keseluruhan sikap santri berada pada kategori sangat baik, hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan pada aspek konatif, khususnya dalam hal komitmen dan partisipasi aktif. Persentase "sangat setuju" yang hanya berada pada kisaran 55%–58% menunjukkan bahwa tidak seluruh santri memiliki kesiapan penuh untuk terlibat secara aktif dalam upaya pencegahan. Dalam perspektif teori sikap, kondisi ini

menunjukkan bahwa komponen konatif belum sepenuhnya kuat dibandingkan komponen kognitif dan afektif. Artinya, santri sudah mengetahui dan merasakan pentingnya pencegahan, namun belum sepenuhnya tergerak untuk melakukan tindakan nyata secara konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal antar teman sebaya terhadap sikap santri dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap santri. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berkontribusi dalam membentuk pemahaman serta kecenderungan sikap santri terhadap upaya pencegahan. Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mendorong keterlibatan aktif santri. Hal ini tercermin dari masih rendahnya persentase persetujuan kuat pada beberapa indikator sikap, seperti dukungan terhadap aturan tegas dan komitmen kolektif dalam menjaga lingkungan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi sikap preventif.

Secara konseptual, temuan ini menguatkan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai medium penting dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial, sebagaimana dijelaskan dalam konsep social virtue. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai seperti empati dan kepedulian sosial cenderung masih berada pada tataran kognitif dan belum sepenuhnya teraktualisasi dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi dalam membentuk sikap santri, namun memerlukan penguatan agar mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih konkret dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar pihak pesantren dapat mengembangkan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan edukatif terkait isu pencegahan kekerasan seksual, sehingga santri tidak hanya memahami, tetapi juga terdorong untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman. Selain itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih terarah melalui program berbasis *peer group* yang menekankan pada penguatan empati, keberanian menyampaikan isu sensitif, serta pembentukan komitmen kolektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu lingkungan pesantren serta penggunaan pendekatan kuantitatif yang belum mampu menggali makna pengalaman secara

mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran atau kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, serta memperluas lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, M., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, *3*(2), 70-83.

Agung, A., & Wangi, M. S. (2016). Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja (Studi di Kelurahan Kadipiro Surakarta). *Transformasi*, *1*(30).

Anggraini, C., Denny,), Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, *1*(3), 337-342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Arnie, N. (2023). Kekerasan seksual di pesantren terjadi lagi, mengapa selalu terulang? https://www.bbc.com/indonesia/articles/c04jx1xzmvjo

Azwar, S. (2022). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.

DeVito, JA, & DeVito, J. (2019). Buku komunikasi interpersonal. *Instruktur* , *1* (18), 521-532. https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134624440.pdf

Erviana, I. (2023). Keterampilan komunikasi interpersonal konselor terhadap pemahaman pelecehan seksual peserta dialog komunitas. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, *2*(2), 62-71. https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.672

Fauziah, R. Si. P., Indra, S., & Saputri, T. (2025). Implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada pengelolaan pembelajaran di pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra. *In Jurnal Sosial Humaniora*, *3*(2). https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i2.18889

Ghozali, I. (2013). BPFE. *Jurnal Jom FEKON*, *2*(2), 1-15. https://id.scribd.com/document/653374381/Ghozali-2018

Hildawati, H., Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., & Saktisyahputra, S. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

KEMEN PPPA. (2025, December 6). Ringkasan data sebaran jumlah kasus kekerasan. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

KOMNAS Perempuan. (2025). Siaran pers Komnas Perempuan memastikan ketidakberulangan kekerasan seksual di lembaga pendidikan pesantren. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memastikan-ketidakberulangan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-pesantren

Sihabudin, M., Fitriah, M., & Hasbiyah, D. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Visi Komunikasi*, *23* (02). doi: http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v23i02.29985

Mustakim, M., & Amri, I. A. J. (2025). A peer group education approach on increasing knowledge and attitude of adolescents regarding sexual violence. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, *7*(1), 153-161. https://doi.org/10.36590/jika.v7i1.1237

Nadila Ambriyani, Alimuddin Hasan Palawa, Dahliani, & Muhammad Rabbani Anugrah. (2025). TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* , *4* (4), 7334–7346. Diperoleh dari https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3155

Noer, K. U., & Kartika, T. (2022). *Membongkar kekerasan seksual di pendidikan tinggi: pemikiran awal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

PPIM UIN Jakarta. (2024). *Ringkasan eksekutif: Pesantren ramah anak*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2022/04/Ringkasan-eksekutif-pesantren-ramah-anak-2.pdf

Rading, A., & Tadzkirah, T. (2025). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasanstudi kasus di TK RA UMDI Ujung Lare. *ECEJ: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , *2* (2), 36-42. https://doi.org/10.62330/ecej.v2i2.236

Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *1*(1). https://doi.org/10.24176/mrgc.v1i2.8744

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). *The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(1), 44-55. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.23

Sari, D. F. K., & Wulandari, D. R. (2025). Komunikasi Interpersonal Pendampingan Korban Kekerasan Seksual oleh Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak Relawan Merah Putih Kabupaten Poso. https://doi.org/10.22487/ejk.v12i1.1714

Sarmin. (2017). Konselor sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *BRILLIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *2*(1). https://doi.org/10.28926/briliant.v2i1.30

Setiawan, K., & Anwar, M. R. (2024). Prinsip social virtue dalam pengembangan potensi diri anak penyandang disabilitas intelektual di SLB Fitria Kota Bogor. *Sosio Konsepsia*, *13*(1). https://doi.org/10.33007/ska.v13i3.3396

Setiawan, K., & Permana, M. F. (2024). Half-Hearted Political Participation: Social Media And Fulfilment Of Islamic Young Voters'information Need. *Politea: Jurnal Politik Islam*, *7*(2), 134-154. https://doi.org/10.20414/politea.v7i2.10658

Sugiyono. (2008.). *Metode Penelitian Pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) / Sugiyono*. Bandung : Alfabeta.

Sukarelawati, M. S. (2019). *Komunikasi Interpersonal Menbentuk Sikap Remaja*. IPB Press.

UN Women. (2023). *Technology-facilitated violence against women: Taking stock of evidence and data collection Women-WHO Joint Programme on Strengthening Methodologies and Measurement and Building National Capacities for Violence against Women Data (Joint Programme on Violence Against Women Data)*.

WHO. (2021). *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*. https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Remaja dan Konformitas teman sebaya*. Ahlimedia Book.